



Sekitar separuh dari penelitian-penelitian yang dimuat dalam majalah-majalah terkenal di dunia menggunakan statistik, demikian dikutip Dr. Arini Setiawati dalam tulisannya pada nomor ini. Mungkin sedikit mengagetkan kita, tetapi sekaligus ini juga membuka mata kita mengenai sulitnya melakukan penelitian kedokteran secara benar. Itu pun baru satu aspek dari penelitian, segi statistiknya, belum aspek lainnya. Dengan harapan mengembangkan kualitas serta kuantitas penelitian kedokteran di Indonesia, nomor CDK kali ini menyorot **uji klinik** secara khusus.

dr. Armen Muchtar mengawali nomor ini dengan membahas Prinsip Dasar Uji Klinik. Prinsip-prinsip dasar ini harus dipahami benar-benar. Melakukan uji klinik secara sembarangan berarti membuang biaya besar, memboroskan waktu, membahayakan subyek manusia dalam uji klinik itu, serta hasilnya menyesatkan dokter-dokter lain yang mempercayai hasil uji tsb, sehingga akhirnya dapat membahayakan banyak orang.

Artikel berikutnya diajukan oleh Dr. Arini Setiawati, membahas Penggunaan dan Penggunasalahan Statistik dalam Percobaan klinik. Statistik memegang peranan yang sangat penting dalam uji klinik, dalam stadium perencanaan maupun penyelesaian. Maka agar suatu uji klinik efisien dan efektif, metoda statistik perlu dimengerti sebaik-baiknya. Dalam pendidikan pada fakultas kedokteran, mata pelajaran statistik terutama diberikan pada tingkat awal sekali dalam pendidikannya. Maka tidak sedikit dokter yang telah lupa sama sekali mengenai cara-cara menggunakan metoda statistik dalam mempraktekkan uji klinik. Artikel ini dimaksudkan untuk menegarkan, sekaligus memperdalam pengetahuan kita akan penggunaan statistik dalam uji klinik.

Kemudian dr. Bambang Suharto dari R & D Kalbe Farma membahas titik lemah-titik lemah dalam percobaan klinik. Kelemahan-kelemahan itu dapat ditelusuri dari (1) latar belakang dan permasalahan yang mendorong dilakukannya percobaan klinik itu, (2) tujuannya, (3) perencanaannya, (4) pengorganisasiannya, (5) koordinasi pelaksanaan percobaan tsb, (6) pengendalian pelaksanaan, serta (7) penilaian (evaluasi) hasil percobaan klinik itu. Kelemahan-kelemahan itu perlu diketahui sejak awal perencanaan suatu uji klinik, karena sekali uji klinik telah dimulai, kelemahan tsb. sering tak dapat diperbaiki.

Uji klinik sering memerlukan banyak penderita sebagai subyek percobaannya. Maka untuk meningkatkan waktu, kadang kala dilakukan uji klinik multi-center. Ini dihas oleh dr. Iwan Darmansjah. Karena pelaksanaannya melibatkan banyak orang, maka masalah organisasi sangat menonjol. Dikatakan sebenarnya suatu uji klinik multi-center lebih sedikit menggunakan pengetahuan klinik daripada organisasi.

Kemudian dr. Su tan Assin membahas masalah uji klinik obat-obatan pada anak, dr. RP Sidabutar membahas uji klinik dalam nefrologi & hipertensi. Dan Prof. Dr. Kusumanto Setyonegoro & dr. Yul Iskandar membicarakan kesulitan percobaan klinik dalam ilmu psikiatri. Pembicaraan dalam nomor ini diakhiri dengan masalah etika dalam percobaan pada manusia, yang terutama bertujuan melindungi subyek-subyek penelitian yang perlu dilindungi, seperti anak-anak, wanita hamil, penderita gangguan jiwa, serta masyarakat yang terbelakang.

Di samping pembahasan uji klinik, diturunkan juga artikel-artikel menarik tentang Survei Epidemiologik, Farmako-kimia, **AIHA**, serta kisah mengenai rauwolfia, obat kuno yang masih kita pergunakan itu. Semoga bermanfaat.